

PERAN POKDARWIS DEWA BEJO DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA WISATA BEJIHARJO

Fiki Andriyanto¹, Anisa Wihayati^{2*}

¹STID Al-Hadid Surabaya, Indonesia; e-mail: Fiki.andre999@gmail.com

²STID Al-Hadid Surabaya, Indonesia; e-mail: anisawihayati@stidalhadid.ac.id

*Correspondence

Received: 07-10-2021; Accepted: 29-11-2021 ; Published: 30-11-2021

Abstrak: Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki banyak potensi sumberdaya, karena itu pemerintah senantiasa melakukan pembangunan untuk mengoptimalkan potensi tersebut. Pada laporan kinerja Kementerian Pariwisata tahun 2018, industri pariwisata menjadi salah satu fokus program pembangunan 5 tahun karena berperan strategis dalam pembangunan nasional. Pokdarwis Dewa Bejo yang paham akan potensi desanya, berupaya membantu upaya pemerintah tersebut dengan menjalankan beberapa peran pemberdayaan masyarakat di Desa Bejiharjo hingga sukses menjadikan desa tersebut menjadi desa wisata. Penelitian ini, memaparkan peran yang dilakukan oleh Pokdarwis Dewa Bejo dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Bejiharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka. Dari studi ini diketahui beberapa peran yang dilakukan oleh Pokdarwis Dewa Bejo diantaranya perencanaan, pemercepat, pendidik, penghubung, advokasi yang dilakukan dengan baik. Peran tersebut membuat kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Bejiharjo mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kata Kunci: Peran Pemberdayaan Masyarakat, Pokdarwis Dewa Bejo, Desa Wisata Bejiharjo.

Abstract: Indonesia is a developing country that has a lot of potential resources, therefore the government is always doing development to optimize this potential. In the 2018 Ministry of Tourism performance report, the tourism industry is one of the focuses of the 5-year development program because it plays a strategic role in national development. Pokdarwis Dewa Bejo, who understands the potential of his village, seeks to help the government's efforts by carrying out several community empowerment roles in Bejiharjo Village to successfully turn the village into a tourist village. This paper describes the role played by Pokdarwis Dewa Bejo in community empowerment in Bejiharjo Village. The research method used is qualitative with literature study. From this study, it is known that several roles performed by Pokdarwis Dewa Bejo include planning, accelerating, educator, mediator, and advocating well. This role makes community empowerment activities in Bejiharjo Village able to increase people's income.

Keywords: The Role of Community Empowerment, Pokdarwis Dewa Bejo, Bejiharjo Tourism Village.

I. Pendahuluan

Pembangunan pariwisata jika ditinjau dari sisi ekonomi akan memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), maupun melalui devisa perputaran perekonomian. Tidak hanya itu sektor pariwisata juga dapat membuka peluang kerja maupun peluang usaha jasa pariwisata. Pada web resmi DPR RI bahkan ditunjukkan jika industri pariwisata senantiasa menduduki urutan ke-4 atau ke-5 penghasil devisa negara (dpr.go.id, 2019). Di negara kita Indonesia sendiri memiliki potensi cukup besar untuk menjadi pariwisata baik dari segi sumberdaya alam, manusia, maupun sosialnya. Oleh karena itu pemerintah Indonesia melakukan pengembangan industri pariwisata sebagai salah satu bentuk pembangunan dan pengembangan dalam upaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sebagaimana tercantum pada web Kementerian Keuangan RI UU No. 10 Tahun 2009 mengenai kepariwisataan bahwa tujuan dari kepariwisataan adalah 1)meningkatkan pertumbuhan ekonomi, 2)meningkatkan kesejahteraan rakyat, 3)menghapus kemiskinan, 4)mengatasi pengangguran, 5)melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, 6)memajukan kebudayaan, 7)mengangkat citra bangsa, 8)memupuk rasa cinta tanah air, 9)memperkokuh jati diri dan kesatuan bangsa, 10)mempererat persahabatan antar bangsa (jdih.kemenkeu.go.id, 2009).

Wilayah yang memiliki potensi untuk menjadi pariwisata adalah desa, sebab desa bisa memberikan banyak objek wisata mulai dari wisata alamnya, adat istiadat, edukasi bertani, berternak, dan lain-lain. Pada RAPBN 2020 wisata desa menjadi program pengembangan prioritas kedua, setelah pembangunan kawasan strategis nasional (Adharsyah, 2019). Menurut Sensus Penduduk Indonesia pada bulan maret 2021 prosentase kemiskinan di desa mencapai angka 10,14% (Bps.go.id, 2021)

Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata tahun 2016, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 5 kawasan strategis Pariwisata Nasional (KSPN), dan yang terus dikembangkan adalah Gunung Kidul (visitingjogja.com, 2020), yang merupakan kabupaten dengan memiliki banyak kecamatan serta desa diantaranya 18 kecamatan dan 144 desa. Salah satunya yang sukses berkembang adalah desa wisata Bejiharjo, yang terletak di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul. Desa ini pernah mendapatkan predikat sebagai desa wisata terbaik oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2012. Desa Wisata Bejiharjo menawarkan objek wisata mulai dari keindahan alam seperti Gua Pindul, keindahan budaya adat istiadat masyarakat setempat, juga sejarah, kerajinan – kerajinan yang ada di tempat tersebut seperti wayang beber, goa glatik, penyulingan minyak kayu putih, situs megalitik, tubing goa pindul,

telaga mriwis putih, body rafting sungai oyo, kerajinan blangkon dan masih banyak lainnya.

Berjalannya desa wisata Bejiharjo tidaklah lepas dari adanya peran dari Pokdarwis Dewa Bejo pada pengembangan desa wisata, mulai dari mempersiapkan Gua Pindul dengan cara membersihkan lingkungan gua, menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan, memberi pelatihan seperti pelatihan manajemen organisasi, pelatihan keselamatan, kesehatan kerja, pelatihan prosedur standar operasi. Tidak hanya saat proses pembangunan desa wisata saja melainkan ketika program desa wisata sudah berjalan Pokdarwis Dewa Bejo juga memberikan layanan jasa pemandu wisata. Selain itu juga melakukan promosi wisata Gua Pindul, serta masih ada peran-peran teknis lainnya (Sari, 2012). Sehingga pembangunan desa dapat sukses dilakukan dan wisatawan yang datang juga bertambah. (Ramadhan & Khadiyanto, 2014). Hal tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat (Ningsih, 2013). Tidak hanya peningkatan pendapatan melainkan juga terciptanya lapangan pekerjaan bagi pengangguran, sehingga mengurangi angka pengangguran (Lestari, 2017).

Pengembangan masyarakat tentunya tidaklah cukup berhenti pada desa wisata Bejiharjo saja sebab masih banyak desa-desa yang bisa dikembangkan menjadi desa wisata. Hal tersebut menunjukkan jika pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis dapat juga dilakukan oleh desa-desa lain. Kesuksesannya dalam melakukan pembangunan desa wisata dapat dijadikan acuan atau contoh desa lainnya, sehingga dapat membantu program pemerintah dalam megembangkan desa-desa yang lain. Oleh karena penelitian ini fokus mengkaji bagaimana peranan pelaku perubahan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo pada Pemberdayaan Desa Wisata Bejiharjo yang terletak di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa kajian yang membahas tentang Desa Wisata Bejiharjo terdapat pada artikel dengan judul Pemberdayaan masyarakat Pengembangan Desa Wisata Bejiharjo, DIY, artikel ini sama-sama mengkaji Desa Wisata Bejiharjo namun bedanya pada subjeknya sebab penelitian ini meneliti bentuk kegiatan pemberdayaan (Rohim, 2013). Selain itu juga terdapat artikel dengan judul Desa Wisata, Sebuah Upaya Mengembangkan Potensi Desa dan Meningkatkan Pendapat Asli Desa, Desa Wisata Bejiharjo, DIY, namun tulisan ini lebih fokus pada proses pengembangan potensi dan peningkatan pendapatan asli Desa Bejiharjo (Lestari, 2017). Masih ada juga artikel dengan judul Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Objek Wisata

oleh Kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo di Desa wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY, pada penelitian ini sama-sama mengkaji desa wisata Bejiharjo namun bedanya penelitian ini lebih fokus pada penjabaran proram, distribusi serta bentuk pemberdayaan dan perubahan dan faktor yang menghambat dan mendukung Pokdarwis Dewa Bejo dan pengembangan desa Wisata Bejiharjo (Sari, 2012). Begitu juga dengan artikel dengan judul Penyelesaian Konflik Pengelolaan Objek Wisata Goa Pindul (Tinjauan atas Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan) sama-sama mengkaji desa wisata Bejiharjo namun pada artikel ini lebih pada penjabaran pada pemecahan masalah-masalah yang ada di pengembangan desa wisata Bejiharjo (Nurohman, 2017).

Sedangkan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Peranan Pelaku Perubahan, terdapat pada artikel yang berjudul Peran Fasilitator dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Kelompok Belajar Paket C “Suket Teki” di Kediri tulisan ini menspesifikasikan pada peran fasilitator (Kanan, 2018). Selain itu terdapat juga artikel dengan judul Peranan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Usaha Mikro di Wilayah Jawa Barat penelitian ini lebih fokus pada peran Amil dalam menjalankan tugasnya khususnya dalam pengelolaan zakat (Dulkiah, 2017). Selain itu juga ada tulisan dengan judul Peran Komunitas Kampung Sinau Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Cemorokandang Kota Malang 2012-2018, penelitian ini sama-sama fokus pada peran pengembangan masyarakatan namun bedanya adalah penelitian ini fokusnya pada pendidikan (Satria, 2019).

Pada hasil pencarian di Google Cendekia, kajian mengenai Peranan Pelaku Perubahan Pada Pemberdayaan Desa Wisata masih jarang dijumpai, walaupun ada yang mengkaji tentang peranan bukan pada pemberdayaan desa wisata. Maka dengan adanya tulisan yang mengkaji Peranan Pelaku Perubahan pada Desa Wisata Bejiharjo dapat dijadikan refensi atau inspirasi bagi mereka yang khususnya bergerak di bidang Pemberdayaan masyarakat.

II. Kajian Pustaka

1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Payne (1997) Pemberdayaan merupakan serangkaian aktivitas atau proses yang dilakukan untuk membantu masyarakat yang diberdayakan sehingga

memiliki kemampuan, kepercayaan diri terhadap potensi dirinya, menentukan, dan mengurangi masalah terkait tindakan yang dilakukan oleh mereka. Sedangkan menurut Ife & Tesoriero (2006) pemberdayaan adalah sebuah usaha untuk meningkatkan daya dari sekumpulan individu, orang atau masyarakat yang kurang beruntung mengenai pilihan, kehidupan, kesempatan, kebutuhan, gagasan, institusi, sumberdaya, ekondomi serta reproduksi dengan cara pemberdayaan perencanaan dan kebijakan, atau melalui aksi politik atau sosial serta pendidikan (Adi, 2012).

Sehingga secara umum dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulannya pemberdayaan adalah sebuah realitas serangkaian upaya maupun usaha yang dilakukan kepada masyarakat baik secara ekonomi, pendidikan, dll rendah untuk menjadi lebih baik lagi dengan melibatkan masyarakat yang kemudian diberdayakan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

2. Desa Wisata

Desa wisata adalah desa yang memiliki kekhasan dan daya tarik tersendiri khususnya untuk dijadikan sebagai objek wisata (Pramono, 2019). Kekhasan dan daya tarik tradisi yang ada di desa itu disajikan bisa dalam berbagai bentuk bisa dengan bentuk atraksi, ataupun akomodasi dan juga fasilitas pendukung menjadi objek wisata. Sedangkan pendapat lain dari artikel *Potensi Heritage yang Dimiliki Desa Wisata tulisan dari Arichtia* menjelaskan jika desa wisata adalah wisata di desa yang menawarkan sebuah objek wisata dalam bentuk keseluruhan suasana asli yang ada di desa (Taolin & Nugroho, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui jika desa wisata adalah sebuah wisata yang menawarkan objek wisata, suasana yang ada di desa, bisa kondisi masyarakatnya, bisa tradisi masyarakatnya, bisa juga sumber daya alam yang ada didesanya.

3. Peran Pelaku Perubahan

Peran adalah seseorang atau kelompok dikatakan telah menjalankan peran ketika memiliki dan mengerjakan hak dan kewajiban yang diembankan kepadanya (Taolin & Nugroho, 2016). Sedangkan pelaku jika kita tinjau dari KBBI menjelaskan bahwa realitas orang yang melakukan suatu tindakan atau perbuatan, atau subjek terkait dengan pembuat tindakan tertentu (kbbi.kemdikbud.go.id, 2016). Perubahan berasal dari kata ubah yang artinya adalah tukar, dan ganti, dalam bentuk lain yaitu berubah yang berarti

menjadi lain atau berbeda dari semula atau sebelumnya dan dalam bentuk perubahan artinya yaitu hal atau sebuah keadaan yang berubah tidak sama dengan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa peran pelaku perubahan adalah bentuk dari kewajiban atau hal yang dilakukan oleh seseorang yang melakukan sebuah perubahan pada kondisi atau situasi tertentu. Jika dihubungkan dengan pemberdayaan masyarakat maka peran pelaku perubahan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh subjek yang hendak melakukan perubahan kondisi pada masyarakat tertentu atau di wilayah tertentu agar dapat membuat kenaikan kualitas hidup masyarakat dengan melibatkan masyarakat dan tindakan yang dilakukan bukan semua tindakan melainkan tindakan yang berkaitan langsung dengan pengembangan masyarakat yang dilakukan.

Terdapat beberapa peran yang dilakukan oleh pelaku perubahan. Masing-masing peran dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, pelaku perubahan berperan sebagai pemercepat perubahan (*Enabler*), yaitu melakukan serangkaian kegiatan seperti membantu masyarakat untuk memahami sebenarnya apa yang menjadi kebutuhan mereka, memahami apa yang menjadi masalah mereka, serta mengembangkan sumber daya yang dimiliki agar mereka dapat mengatasi persoalan yang dihadapi. Intinya peran ini adalah menyadarkan masyarakat akan pentingnya dan butuhnya dilakukan sebuah perubahan di masyarakat, dengan demikian dapat mendorong untuk membentuk organisasi di masyarakat, mengembangkan interpersonal dan memberikan fasilitas perencanaan serangkaian aktivitas yang akan dilakukan masyarakat (Adi, 2012).

Kedua, berperan sebagai perantara (*Broker*) di mana pelaku perubahan membantu untuk menghubungkan masyarakat desa untuk memahami, mengetahui bagaimana dan di mana mereka dapat mendapatkan bantuan baik dari individu, kelompok atau lembaga yang dapat memberikan layanan masyarakat.

Ketiga, berperan sebagai pendidik (*Edukator*) yaitu memberikan informasi, pengetahuan yang nanti akan disampaikan pada klien dan ini berkaitan dengan wawasan klien dalam proses pelaksanaan program. Misalnya jika ada program seperti kesehatan tentunya akan ada sosialisasi kesehatan yang orientasinya nantinya untuk wawasan maupun dipraktekkan oleh klien, dengan demikian tentunya sebagai pelaku perubahan butuh untuk belajar ilmu kesehatan baik kepada dokter atau tenaga ahli kesehatan lainnya yang nanti dari ilmu tersebut akan disampaikan kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah kesehatan di masyarakat.

Keempat, berperan sebagai tenaga ahli (*Expert*), di mana pelaku perubahan memberikan saran-saran dan juga dukungan tidak hanya secara ilmu pengetahuan saja melainkan sudah teknis dalam berbagai hal yang terkait dengan isu persoalan yang ada di masyarakat yang nantinya akan menjadi alternatif dalam mengambil keputusan penanganan masalah yang dihadapi, meski demikian nantinya keputusan tetap pada klien.

Kelima, berperan sebagai perencana sosial (*Sosial Planner*) yaitu mengumpulkan data persoalan yang dihadapi masyarakat, menganalisis dari data yang didapatkan dan memberikan alternatif tindakan dan yang membedakan dengan peran tenaga ahli menurut Zatrof adalah pada peran ini masalah yang diselesaikan adalah terkait dengan tugas dari pengembangan dan pelaksanaan program yang dijalankan, sedangkan tenaga ahli fokusnya pada isu yang akan diselesaikan atau akan dikembangkan (Adi, 2012).

Keenam, berperan sebagai advokat (*Advocate*) yaitu berperan untuk memberikan bantuan untuk melindungi atau mewakili masyarakat yang membutuhkan layanan. Seperti misalnya pelaku perubahan memberikan bantuan advokasi dengan cara menyampaikan tuntutan kepada pemerintah untuk ganti rugi bagi masyarakat yang digusur, di mana membantu memberikan tuntutan agar pemerintah dapat memberikan keringanan biaya pendidikan, dll.

Ketujuh, berperan sebagai aktivis, yaitu dengan melakukan sebuah perubahan insitutional secara mendasar. Dengan cara menstimulus kelompok yang kurang beruntung agar dapat mengorganisir dirinya sendiri agar dapat melawan struktur kekuasaan atau kelompok yang memberikan tekanan pada mereka.

4. Pokdarwis Dewa Bejo

Pokdarwis Dewa Bejo adalah singkatan dari Kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo Kelompok ini pelopori oleh Pak Subagyo dan sebelas teman lainnya. Pak Subagyo sebagai ketua dari kelompok tersebut. Inisiator dari kelompok ini adalah Pak Subagyo dan kawan-kawannya yang diawali dengan melihat adanya fenomena banyak sekali potensi di Desa Bejoharjo yang dapat dijadikan sebagai produk untuk pemberdayaan masyarakat, yang nantinya dapat membantu warganya yang berada dalam kondisi kekurangan untuk menjadi hidup yang lebih sejahtera. Desa Bejoharjo terdapat banyak sumber air yang kemudian mengalir ke dalam Gua Pindul (Dewabejo, 2011). Oleh karena itu Gua Pindul dipandang memiliki potensi untuk menjadi objek wisata. Dari merekalah kemudian membentuk Pokdarwis Dewa Bejo dan dari proses kesuksesan menunjukkan ke masyarakat diawali dengan membersihkan gua Pindul dan kemudian ramai

masyarakat yang mulai melihat saat itulah kemudian kelompok ini disahkan dalam surat keputusan Kepala Desa Bejiharjo dengan nomor 15/KPTS/2020. Pemerintah mengesahkan dengan harapan agar dapat melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan melakukan pengelolaan serta pengembangan wisata di Desa Bejiharjo.

Pokdarwis Dewa Bejo memiliki tujuan untuk mengembangkan dan juga memajukan sektor pariwisata di Indonesia. Tidak hanya itu Pokdarwis Dewa Bejo juga memiliki beberapa tujuan di antaranya adalah *pertama*, dapat menjadi kelompok yang harapannya bisa memberikan motivasi dan juga membangun kesiapan dan meningkatkan kepedulian masyarakat sekitar agar mau terlibat atau berperan pada pemberdayaan Gua Pindul, *kedua*, dapat mendirikan sebuah pariwisata dengan basis masyarakat, serta dapat membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga yang strategis untuk pengembangan program Gua Pindul, *ketiga*, mempersiapkan masyarakat agar mereka dapat siap menjadi tuan rumah dengan memiliki nilai-nilai sapta pesona, *keempat*, memperkenalkan, melestarikan serta mengoptimalkan potensi daya tarik dari wisata Gua Pindul, *kelima*, dapat meningkatkan keaktifan dan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di Indonesia, *keenam*, dapat memberdayakan masyarakat khususnya di Desa Bejiharjo dengan adanya program wisata untuk kesejahteraan masyarakat, *ketujuh*, dapat membantu dalam membuka lapangan pekerjaan di desa serta dapat mengurangi jumlah urbanisasi.

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sebab peneliti mendeskripsikan fakta-fakta peran yang dilakukan Pokdarwis Dewa Bejo sebagai pelaku perubahan pada pemberdayaan di desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber yang digunakan adalah sumber primer yaitu dari web resmi desa wisata Bejiharjo, sedangkan sumber data sekundernya menggunakan sumber dokumenter yang bersumber dari jurnal, skripsi, gambar, video, dan dokumen–dokumen lainnya yang memberikan informasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Podarwis Dewa Bejo di desa wisata Bejiharjo. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis menurut Miles dan Huberman yaitu analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2015).

IV. Hasil Dan Pembahasan

1. Peran Pokdarwis Dewa Bejo pada Pengembangan Desa Wisata Bejiharjo

Peran pertama yang dilakukan oleh Pokdarwis Dewa Bejo adalah peran pemercepat yang diwahi dengan melakukan persiapan desa wisata dengan kegiatan membersihkan Gua Pindul, kemudian mengajak masyarakat untuk melihat dengan baik Gua Pindul hal ini tentu dilakukan oleh Pokdarwis Dewa Bejo untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa pemikiran mereka selama ini tentang Gua Pindul sebagai tempat keramat jika pengunjung ke sana nanti akan sial dan lain sebagainya. Hal ini dapat diketahui peneliti dengan memahami bagaimana mereka mencoba membangun kepercayaan masyarakat dan juga menunjukkan potensi Gua pindul hal ini disampaikan pada penelitian (Rohim, 2013).

Dari tahap awal tersebut akhirnya masyarakat mulai percaya. Bahkan sampai ada para wisatawan juga yang datang. Pada sumber penelitian (Rohim, 2013) juga menunjukkan jika ada peningkatan pendapat yang awalnya ditarik tarif Rp15.000 karena meningkat pungutan juga meningkat Rp20.000.

Kedua, peran lain yang dilakukan oleh Pokdarwis Dewa Bejo peran Broker atau perantara maksudnya adalah menjadi mediasi yaitu mereka menghubungkan masyarakat ke individu maupun lembaga-lembaga pada upaya untuk memberikan layanan kesejahteraan dalam pengembangan desa wisata Bejiharjo. Pokdarwis Dewa Bejo mulai mempertemukan antara masyarakat dengan lembaga-lembaga yang dapat membantu memberikan kebutuhan mereka dalam proses pengelolaan desa seperti ke pemerintah, PNPM mandiri pariwisata, agen tour atau agen travel, BumDes, Dinas pariwisata, bahkan juga dengan TNI POLRI untuk pemenuhan kebutuhan keamanan dalam menjaga keamanan pelaksanaan desa wisata Bejiharjo, juga dengan para mahasiswa yang melakukan pengabdian masyarakat di sekitar desa (Pariwisata,2017). Pokdarwis tidak lantas lepas tangan begitu saja dan membiarkan masyarakat yang melakukan negoisasi melainkan dia tetap membantu juga dalam proses menghubungkan ke para mitra yang hendak diajak untuk melakukan kerjasama dalam pembangunan desa wisata (Sari, 2012). Bahkan peran yang dilakukan pokdarwis dewa bejo sampai kemudian membuat PNPM mandiri wisata pariwisata memberikan anggaran dana sebenar Rp 100.000.000 dan bekerjasama juga dengan agen tour untuk menjual paket wisata.

Ketiga, peran pendidik juga dilakukan oleh pokdarwis Dewa Bejo untuk meningkatkan wawasan dan memperlancar jalannya program pembangunan desa wisata

Bejiharjo, seperti mengajarkan pelatihan pemandu wisata seperti memberikan pengetahuan wawasan jenis dan kualitas layanan yang akan dibutuhkan wisatawan agar mereka yang berkunjung bisa merasa nyaman, melakukan pelatihan tentang cara menata ruang sekretariat, hal ini dilakukan untuk penyiapan kondisi penataan ruangan desa guna memenuhi syarat sapta pesona sehingga dapat memberikan kenyamanan pada pengunjung yang akan datang hal tersebut di jelaskan pada (Lestari, 2017). Pokdarwis memberikan wawasan tentang komunikasi, sejarah potensi ataupun potensi desa, kemampuan dalam berbahasa Indonesia dan juga bahasa inggris hal itu dilakukan agar ketika ada pengunjung para pemandu dapat memahami bahasa yang digunakan oleh wisatawan dan mereka dapat merespon juga dengan bahasa asing sehingga tidak menyulitkan atau membingungkan para pengunjung melainkan justru dapat membantu para pengunjung dan membuat nyaman (Sari, 2012). Tidak hanya itu bahkan pokdarwis Dewa Bejo juga sampai memberikan pelatihan bagaimana cara berpakaian yang sopan dan rapi, hal ini agar para pengunjung bisa merasa di hargai dengan baik sehingga mereka bisa merasa nyaman saat berpariwisata di desa tersebut, hingga pelatihan peletakkan batu karts yang banyak sekali di sekitar gunung kidul (Aji & Ma'ruf, 2016),.

Keempat, peran sebagai tenaga ahli dukungan terkait persoalan yang dihadapi masyarakat pada proses pembangunan desa wisata Bejiharjo dan ini berjalan ketika di tahun 2013 dimana desa wisata sudah mulai ramai pengujung yang datang, saat itulah mulai ada pihak yang tidak terima dengan adanya pengadaan desa wisata Bejiharjo. Pihak tersebut kemudian mengajukan gugatan tepatnya yaitu pada febuari 2013 ke Polda Daerah Istimewa Yogyakarta terkait dirinya yang merasa pembangunan desa wisata Bejiharjo dianggap melakukan perusakan dan juga penyerobotan tanah khususnya di gua Pindul.

Kasus tersebut coba ditangi oleh Pokdarwis Dewa Bejo namun hingga 2014 tidak juga kunjung selesai. Sehingga Pokdarwis Dewa Bejo membawa kasus tersebut kepada Bupati Gunung Kidul, serta kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunung Kidul dan kemudian Bupati mengeluarkan keputusan sampai akhirnya ada keputusan dari Bupati Gunung Kidul Nomor 316/KPTS/2013 serta Dinas kebudayaan juga mengeluarkan keputusan nomor 016A/KPTS/205 untuk melakukan pengukuhan kepada Kelompok sadar wisata Desa Bejo (Nurohman, 2017).

Kelima, peran mengumpulkan data masalah yang berkaitan dengan desa wisata, dengan demikian maka Pokdarwis Desa Bejo dapat mencari solusinya, sehingga kegiatan

pemberdayaan dapat dilakukan. Disini Pokdarwis Desa Bejo melakukan dengan cara mendata apa saja hambatan yang ada dalam proses pembangunan Gua Pindul. Kemudian mendata kemampuan yang tidak dimiliki masyarakat dan itu dibutuhkan dalam proses berdirinya desa wisata, seperti kemampuan dalam menyambut para wisatawan atau melayani wisatawan baik dari cara memberikan pelayanan maupun juga dari bahasa (Mawasti, 2021).

Keenam, peran advokasi yaitu melakukan persuasi terhadap kelompok profesional atau kelompok elit terkait upaya mengembangkan komunitas kliennya agar mencapai tujuan yang diinginkan. Misal seperti pelaku perubahan menyampaikan tuntutan kepada pemerintah untuk ganti rugi bagi masyarakat yang digusur, agar pemerintah meringankan biaya pendidikan dan sebagainya. Hal ini jelas dilakukan oleh pokdarwis yaitu ketika negoisasi kepada pihak yang menentang adanya pembangunan Gua Pindul, menuntut untuk penutupan gua pindul kepada pemerintah dan juga melakukan persuasi dengan menunjukkan juga bagaimana kondisi gua pindul bahkan ini posisinya ketika sudah dibersihkan oleh Pokdarwis sebelumnya dan ketika sudah ramai adanya pengunjung, kepada dinas kebudayaan setempat hingga kemudian tuntutan penutupan Gua Pindul menjadi tempat wisata sukses dengan diberikannya hak paten kepada pokdarwis dewa bejo sebagai pengelola gua pindul untuk dijadikan sebagai objek desa wisata pada pembangunan desa wisata yang dilakukan.

Ketujuh, yaitu peran sebagai aktivis (*Activis*), yaitu dengan bentuk melakukan sebuah perubahan insitutional secara mendasar. Mulai dari menstimulus kelompok yang kurang beruntung agar dapat mengorganisir dirinya sendiri agar dapat melawan struktur kekuasaan atau kelompok yang memberikan tekanan pada mereka. Berdasarkan sumber data yang dimiliki tidak menunjukkan adanya peran ini dilakukan oleh pokdarwis Dewa Bejo, sebab tidak ada data yang menunjukkan adanya kelompok yang memberikan tekanan selain dari pihak-pihak yang merasa dirinya merasa lahan itu tidak pantas untuk lahan pariwisata dimana kelompok ini bukan memberikan tekanan melainkan meminta untuk ditutup karena dianggap mengambil lahan.

2. Hubungan Antar Peran yang Dilakukan Pokdarwis Dewa Bejo Pada Pengembangan Desa Wisata Bejiharjo

Pada analisis sebelumnya maka dapat diketahui bahwa peran yang dilakukan oleh Pokdarwis Dewa Bejo pada pengembangan Desa Wisata Bejiharjo tidaklah berdiri sendiri melainkan saling terkait bahkan saling berkesinambungan secara simultan.

Seperti pada melakukan penggalian data ketika menyadari kondisi perekonomian masyarakat yang tergolong rendah karena banyak petani serta banyaknya para pengangguran di desa tersebut, kemudian mulai melakukan penggalian data akan potensi yang bisa dilakukan sehingga tercipta lapangan pekerjaan serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan dari sana kemudian lahirlah ide membangun desa wisata dengan memanfaatkan sumber daya alam dan masyarakat. Berikutnya juga masih melakukan penggalian data terkait apa saja potensi masalah yang akan dihadapi ketika melakukan pengembangan desa wisata atau untuk mewujudkan tujuan tersebut dan dari sana kemudian diketahui mulai dari penerimaan masyarakat dalam melakukan pengembangan desa wisata serta penerimaan dalam terlibat, kemampuan mereka ketika sudah menjadi desa wisata dalam mengelola desa, dan juga ketika terdapat kasus persengketaan yang kemudian menggali data apa persoalannya dan juga potensi penghalangnya.

Tidak hanya sampai pada hal tersebut saja melainkan Pokdarwis Dewa Bejo tetap melanjutkan dengan melakukan beberapa peran-peran pembedayaan masyarakat yang lainnya juga guna mencapai tujuan awal. Seperti berikutnya ada peran pemercepat yaitu Pokdarwis Dewa Bejo menyadarkan masyarakat akan potensi desanya dan agar mau berperan sebab untuk memperdayakan masyarakat maka masyarakat tentunya harus mau diberdayakan terlebih dahulu dan itu tentunya harus membuat mereka untuk menyadari akan nilai penting serta manfaat dari pemberdayaan yang akan dilakukan sebab jika tidak tentunya masyarakat tidak akan menjalankan pengembangan desa wisata sebab hal itu dipandang sesuatu yang aneh dan tidak pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu kemudian Pokdarwis Dewa Bejo melakukan persuasi secara kelompok ataupun secara interpersonal kepada masyarakat akan potensi desa yang dimiliki melalui sela-sela akhir acara baik rapat desa maupun saat PKK warga.

Ketika kemudian masyarakat sudah menerima untuk melakukan pembedayaan desa wisata maka tidak sama dengan Pokdarwis Dewa Bejo selain perannya sebab masih ada beberapa peran lagi untuk benar-benar membuat desa wisata Bejiharjo terbentuk dan berjalan dengan baik yaitu tentunya dibutuhkan beberapa tenaga yang akan memberikan pelayanan kepada wisatanya dan dengan kondisi masyarakat yang awalnya pengangguran kemudian kebanyakan petani tentu pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola desa wisata juga kurang oleh karena itu kemudian Pokdarwis Dewa Bejo berperan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat mulai dari

pelatihan untuk memberikan jasa pelayanan itu seperti apa, menyambut para wisatawan itu bagaimana, kemudian cara berpenampilan yang rapi dan sopan itu seperti apa hingga berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan baik agar ketika ada tamu yang dari luar wilayah meskipun itu masih di Indonesia jika asalnya dari pulau lain terkadang juga memiliki bahasa daerah lain dan jika demikian tentu untuk memudahkan dalam menyalurkan informasi adalah dengan menggunakan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia demikian juga terdapat tamu asing atau dari luar negeri maka tentunya dibutuhkan bahasa yang universal yaitu bahasa Inggris dengan demikian dapat memudahkan melakukan komunikasi dan pertukaran informasi ketika ada wisatawan asing dari luar negeri.

Tentunya karena masih awal butuh dana juga untuk masyarakat khususnya memenuhikan kebutuhan – kebutuhan dalam pengembangan desa wisata dimana sebelumnya saja mereka juga kondisi pas – pas maka saat itulah kemudian Pokdarwis Dewa Bejo menjalankan peran perantaranya atau mediasi yang kemudian Pokdarwis Dewa Bejo memediasi ke lembaga pemerintah, BumDes, PNPM wisata pariwisata, Dinas Kesenian dan Pariwisata, TNI hingga kemudian sukses mendapatkan bantuan sokongan dana dari PNPM wisata Pariwisata Rp 100.000.000 dan juga tentunya ketika sudah berjalan butuh adanya kemandirian desa maka sukses bekerjasama dengan TNI dalam melakukan pengaman desa.

Peran lainnya pada tahap berikutnya yaitu ketika sudah berjalan tentunya tidak menutup kemungkinan adanya problem yaitu saat masa mulai ramai para wisatawan terdapat pihak yang merasa tidak senang akan hal tersebut, dimana Pokdarwis berperan menjadi tenaga ahli yaitu negosiator yang langsung berhadapan dengan pihak yang menentang tersebut namun karena tidak menemukan hasil maka kemudian dilakukanlah peran advokasi dalam bentuk membawa tuntutan kepada Polda dengan tuntutan gugatan penyalahgunaan kawasan yaitu penyalahgunaan Gua Pindul dengan melakukan persuasi untuk meminta bantuan pada pemerintah dan juga dinas kebudayaan dalam mengatasi persoalan tersebut dan berakhir dengan kesuksesannya dengan dikukuhkannya pengelolaan Gua Pindul kepada Pokdarwis Dewa Bejo dengan dikeluarkannya keputusan dari Bupati Gunung Pindul dengan surat nomor 361/KPTS/2013 dan juga kemudian lanjut dari Dinas Kebudayaan yang juga mengukuhkan hak pengelolaan Gua Pindul kepada Pokdarwis Dewa Bejo dengan keputusan surat nomor 016A/KPTS/2015. Maka darisanalah kemudian pengembangan desa wisata Bejiharjo dapat berjalan dengan baik.

Hal tersebut jelas menunjukkan jika peran-peran pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh Pokdarwis Dewa Bejo saling terkait dengan kondisi masyarakat dan juga juga lingkungan sekitar desa Bejiharjo serta antar peran satu dengan lainnya memiliki keterkaitan satu dengan yang lain dan simultan seperti peran tanaga ahli yang dilakukan Pokdarwis Dewa Bejo tidak akan dapat sampai menyelesaikan masalah sehingga butuh adanya peran Advokasi, peran pemercepat tidak akan bisa dilakukan jika sebelumnya Pokdarwis Dewa Bejo tidak melakukan penggalian data masalah yang dapat menghambat pengembangan desa wisata, dan tidak menjadi aktifis, begitu juga dengan di peran pemercepat jika hanya sampai sini tidak ada peran pendidik yang memberikan pengetahuan dan membentuk kemampuan masyarakat terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam menangani dan melayani para wisatawan yang datang berkunjung maka tamu yang datang berwisata bisa menjadi tidak nyaman karena pelayanan yang bisa jadi tidak menarik sebab pelaku-pelaku pemberi jasa pelayanannya tidak dapat memberikan pelayanan dengan baik karena mereka sebelumnya tidak bergerak dibidang tersebut.

V. Kesimpulan

Beberapa peran pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis Dewa Bejo di desa wisata Bejiharjo yang sukses dalam memberdayakan masyarakat di Desa Bejiharjo sehingga mereka mau terlibat dalam pengembangan desa wisata di Bejiharjo dan juga secara taraf hidup menjadi lebih baik karena adanya peningkatan ekonomi yaitu pendapatan dan juga kurangnya jumlah pengangguran karena dengan adanya desa wisata Bejiharjo menjadikan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat di desa. Pada analisis sebelumnya menunjukkan hal itu dikarenakan ada beberapa peran yang dilakukan oleh Pokdarwis Dewa Bejo diantaranya yaitu :

1. Peran perencanaan dengan dengan mengumpulkan data persoalan khususnya yaitu ketika melakukan pembangunan awal apa saja kiranya yang akan menjadi penghalang untuk melakukan pengembangan desa menjadi desa wisata, agar dapat diketahui langkah apa saja berikutnya yang harus dilakukan.
2. Peran pemercepat, yaitu dengan membersihkan Gua Pindul dan kemudian memperkenalkan masyarakat bagaimana keindahan dan potensi dari Gua Pindul untuk mengubah pandangan masyarakat akan Gua Pindul sebagai tempat yang angker, kotor, dll.

3. Peran pendidik, ketika masyarakat sudah menerima pengembangan masyarakat yang dilakukan kemudian memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan oleh tenaga – tenaga penerima wisatawan
4. Peran penghubung atau mediasi dengan bentuk menghubungkan ke lembaga-lembaga pemerintah, PNPM mandiri pariwisata, agen tour, TNI POLRI, dan lain-lain untuk memberikan bantuan dan juga penjagaan wilayah dalam upaya menjadikan desa wisata.
5. Peran tenaga ahli yaitu menjadi negoisator kepada pihak yang tidak senang dengan adanya upaya menjadikan gua Pindul sebagai tempat wisata, meskipun hasilnya pada pelaksanaan peran ini tidaklah mencari hasil yang sesuai harapan.
6. Peran Advokasi yaitu dengan mengajukan atau yang melaporkepada pemerintah dan juga melakukan persuasi dengan menunjukkan bagaimana prosesnya gua Pindul dan segala potensinya hingga kemudian sukses diberikannya hak paten kepada Pokdarwis Dewa Bejo untuk mengelola gua Pindul sebagai objek wisata.

Peran yang dilakukan Pokdarwis Dewa Bejo tidak lepas antar peran melainkan memiliki hubungan dan efek antar satu peran dengan yang lainnya artinya berjalan secara simultan dan ada juga yang bertahap seperti advokasi baru berjalan ketika peran tenaga ahli ternyata kurang mampu mengatasi masalah, peran pendidik tidak bisa dilakukan jika peran pemercepat atau penyadaran akan pentingnya pemberdayaan pada masyarakat tidak berhasil begitu juga dengan peran penghubung atau mediasi jika masyarakatnya tidak mau diberdayakan tentunya tidak akan ada tuntutan untuk menjalankan peran penghubung atau mediasi sebab tidak ada orinetasi memediasi.

VI. Daftar Pustaka

- Adharsyah, T. (2019). *Jokowi Mau Genjot Infrastruktur Pariwisata, Buat Apa Sih?* CNBC Indonesia.
- Adi, I. R. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Aji, R. P., & Ma'ruf, M. F. (2016). Upaya Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul). *Publika*, 4(10), 1–10.
- Bps.go.id. (2021). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2021 turun menjadi 10,14 persen*. <https://www.bps.go.id/>.

- Dewabejo. (2011). *Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dewa Bejo Dusun Gelaran Desa Bejiharjo, Kecamatan Karang Mojo Kabupaten Gunung Kidul*. Dewabejo.Wordpress.Com.
- dpr.go.id. (2019). *Pariwisata Berikan Kontribusi pada Pendapatan Negara*. Dpr.Go.Id.
- Dulkiah, M. (2017). Peranan Lembaga Amil Zakat (Laz) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Usaha Mikro Di Wilayah Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 30–49.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education Australia Pty Ltd.
- jdih.kemenkeu.go.id. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Jdih.Kemenkeu.Go.Id.
- Kanan, M. (2018). Peran Fasilitator Dala Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Kelompok Belajar Paket C “Suket Teki” di Kota Kediri. *J+ PLUS UNESA*, 7(1).
- kbbi.kemdikbud.go.id. (2016). *laku*. Kbbi.Kemdikbud.Go.Id.
- Lestari, R. A. (2017). Dinamika Governance. *Dinamika Governance : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 7(2).
- Ningsih, R. C. (2013). Kontribusi Objek Wisata Goa Pindul Terhadap. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 14(1), 67–79.
- Nurohman, H. (2017). Penyelesaian Konflik Pengelolaan Obyek Wisata Goa Pindul. *Jurnal Civic*, 3(3), 1–15.
- Payne. (1997). *Modern Social Work Theory*. Macmillan Press.
- Pramono, Z. (2019). *Desa wisata populer* (Pristanti (ed.); 1st ed.).
- Ramadhan, F., & Khadiyanto, P. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Teknik PWK*, 3(4).
- Rohim, A. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sari, N. R. P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Cemorokandang Kota Malang 2012-2018”
(Skripsi – Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al- Hadid , Surabaya, 2019). STID AL-
HADID SURABAYA.

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.

Taolin, A. P., & Nugroho, S. (2016). Potensi Heritage Yang Dimiliki Oleh Desa Wisata
Tamkesi Kabupaten Timor Tengah Utara Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal*
Destinasi Pariwisata, 4(2), 96–99.
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2016.v04.i02.p16>

visitingjogja.com. (2020). *Pilihan Wisata Menarik di Desa Wisata Bejiharjo*.
Visitingjogja.Com.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).